

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Athik Winarsih ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Surabaya,

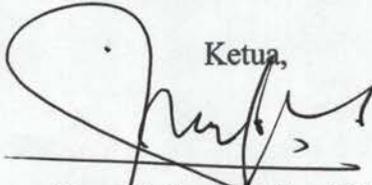
Mengesahkan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 1962031211991031002

Ketua,



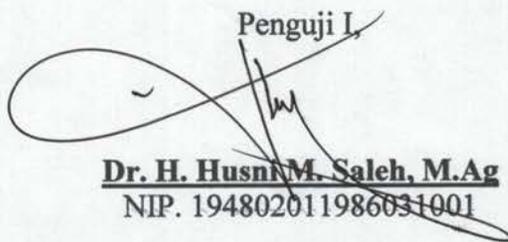
Drs. H. Syaifuddin, M. Pd. I
NIP. 196911291994031003

Sekretaris,



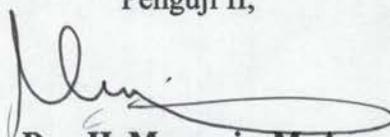
Ahmad Lubab, M. Si
NIP. 198111182009121003

Penguji I,



Dr. H. Husni M. Saleh, M. Ag
NIP. 194802011986031001

Penguji II,



Drs. H. Munawir, M. Ag
NIP. 196508011992031005

masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Novel yang semakin bersinar di masa kini tak lain adalah cerita yang berkelanjutan tentang manusia yang dipoles sedemikian rupa oleh penulis-penulis yang kreatif.

Pemilihan novel kedua dari Trilogi Negeri Lima Menara, Ranah Tiga Warna dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami nilai-nilai edukatif yang tercermin dari perilaku tokoh-tokoh dalam novel ini. Novel Ranah Tiga Warna yang selanjutnya ditulis R3W mempunyai nilai didik positif yaitu penjelasan mengenai nilai-nilai keteladanan lembaga pendidikan sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya. Novel R3W karya Ahmad Fuadi dipilih karena memiliki kelebihan-kelebihan dalam isi maupun bahasanya.

Ranah 3 Warna adalah novel kedua karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2009. Novel ini merupakan kedua dari trilogi Negeri 5 Menara bercerita tentang Alif yang baru selesai menamatkan sekolah di Pondok Madani (PM) Ponorogo Jawa Timur dan perjalanannya mewujudkan mimpi menjadi Habibie di Teknologi Tinggi Bandung, lalu merantau untuk menggapai jendela dunia sampai ke Amerika.

Alif baru saja tamat dari Pondok Madani. Dia bahkan sudah bisa bermimpi dalam bahasa Arab dan Inggris. Impiannya? Tinggi betul. Ingin belajar teknologi tinggi di Bandung seperti Habibie, lalu merantau sampai ke Amerika.

Dengan semangat menggelegak dia pulang ke Maninjau dan tak sabar ingin segera kuliah. Namun kawan karibnya, Randai, meragukan dia mampu lulus UMPTN. Lalu dia sadar, ada satu hal penting yang dia tidak punya. Ijazah SMA. Bagaimana mungkin mengejar semua cita-cita tinggi tadi tanpa ijazah?

Terinspirasi semangat tim dinamit Denmark, dia mendobrak rintangan berat. Baru saja dia bisa tersenyum, badai masalah menggempurnya silih berganti tanpa ampun. Alif letih dan mulai bertanya-tanya: "Sampai kapan aku harus teguh bersabar menghadapi semua cobaan hidup ini?" Hampir saja dia menyerah.

Rupanya mantra '*man jadda wajada*' saja tidak cukup sakti dalam memenangkan hidup. Alif teringat mantra kedua yang diajarkan di Pondok Madani: "*Man Shabara Zhafira*". Siapa yang bersabar akan beruntung. Berbekal kedua mantra itu dia songsong badai hidup satu persatu.

Adapun alasan dipilihnya nilai-nilai pendidikan Islam karena novel ini mempunyai kelebihan tersendiri. Apalagi didukung tokoh utama merupakan lulusan pondok yang dituntut mampu menguasai ilmu agama dan ilmu umum.

Sedangkan skripsi ini tergolong kepada skripsi yang membahas tentang kajian pustaka dimana kajiannya didasarkan kepada karya seseorang yang sangat monumental sehingga karya tersebut layak untuk diteliti dan dijadikan sumber dalam menganalisis penelitian yang menyangkut nilai-nilai pendidikan Islam

- a. Bagi peneliti yaitu sebagai syarat kelulusan dalam menyelesaikan program sarjana di jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Ramah 3 Warna*.
- c. Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan Islam sehingga memperkaya akan khazanah ilmu pendidikan Islam.
- d. Mengetahui pentingnya karya sastra sebagai media pendidikan yang dapat dijadikan referensi dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang pendidikan Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong kedalam penelitian kepustakaan atau kajian pustaka yaitu menjadikan buku-buku, novel, majalah ilmiah, dokumen yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.² Penelitian ini terfokus pada bahan pustaka saja tanpa memerlukan riset lapangan.³

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu sebuah penelitian yang menggunakan prosedur untuk

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 9.

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 2.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi yang akan dibahas ini adalah novel *Ranah 3 Warna*.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya.⁵ Sumber primernya adalah:

1. Novel *Ranah 3 Warna*.
2. Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000 karya EM. Kaswardi, PT. Gramedia.
3. Diskursus Pendidikan Islam Karya Mansur Isna, PT. Global Pustaka Utama.
4. Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum) M. Arifin, Bumi Aksara
5. Pendidikan Agama dan Tata Nilai, J. Riberu, Sendunata (Ed), Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman, Jakarta : Kanisius

⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 36.

⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1994), h. 134.

dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.⁶

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis,

⁶ EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta : PT Gramedia, 1993), h.

Dari pengertian Pendidikan Agama Islam di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

C. Tinjauan Tentang Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai.

Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.

Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Nilai dalam pendidikan Islam bermuara pada pembentukan pribadi yang bertakwa kepada Allah, dengan jalan mengembangkan segenap dimensi secara menyeluruh yang tidak hanya terkait dengan kehidupan pribadi seseorang dengan masyarakat, namun juga mengarahkan manusia kepada pribadi yang diridhai oleh Allah.

Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik agar fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlak). Adapun nilai-nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandangan, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, dan bila dilihat dari sumbernya, dibedakan menjadi dua yaitu nilai ilahiah dan nilai insaniah:

a. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiah adalah nilai yang bersumber dari Tuhan yang dititahkan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil yang

Nilai ilahiah adalah nilai yang bersumber pada agama (Islam). Menurut Noeng Muhajir, nilai Ilahiah terdiri atas nilai aqidah, ubudiah dan nilai muamalah.³³

1) Nilai Keimanan (tauhid/aqidah)

Iman adalah kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.³⁴

Al Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.³⁵

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

a) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya

³³ Chabib Thoaha, *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), Cet.I, h. 60.

³⁴ Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 27.

³⁵ Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, (Jakarta: Bina Askara, 1991), h. 97.

- b) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- c) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT .³⁶

Rasulullah SAW. adalah orang yang menjadi suri tauladan (*Uswatun Hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (*Aqidah*) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.³⁷

2) Nilai Ubudiyah

Nilai Ubudiah merupakan nilai yang timbul dari hubungan manusia dengan khalik, hubungan ini membentuk sistem ibadat, segala yang berhubungan dengan Tuhan, yang diatur di dalam ibadah dan mengandung nilai utama. Agama atau kepercayaan adalah nilai-nilai yang bersumber pada Tuhan. Manusia menerima nilai-nilai agama, beriman, taat pada agama / Tuhan demi kebahagiaan manusia sesudah

³⁶ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), h. 176.

³⁷ M. Nur Abdul Hafizh, *Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thifl*, (Bandung : Al Bayan, 1997), h. 110.

mati. Manusia bersedia memasrahkan diri dan hidupnya kepada Tuhan demi keselamatan dan kebahagiaan yang kekal.³⁸

Nilai-nilai ubudiah pada intinya adalah nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan iman ini akan mewarnai seluruh aspek kehidupan (berpengaruh pada nilai yang lain).

3) Nilai Muamalah

Muamalah secara harfiah berarti “pergaulan” atau hubungan antar manusia. Dalam pengertian bersifat umum, muamalah berarti perbuatan atau pergaulan manusia di luar ibadah.³⁹ Seperti hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya, manusia dengan orang lain dan manusia dengan lingkungan sekitar.

Segala sesuatu yang menjaga hubungan dengan Tuhan dan manusia adalah baik, bagus dan benar. Sasaran dari agama adalah dunia dan akhirat, sedangkan sasaran kebudayaan adalah dunia, keduanya mengandung nilai yang saling berkaitan, akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia sebagai pangkal kehidupan. Akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia juga sebagai pangkal kehidupan, nilai baik dan buruknya di dunia mengarah kepada ketentuan nilai di akhirat.⁴⁰

³⁸ Moh. Nur Syam, *Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm. 133.

³⁹ Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3.

⁴⁰ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1981), Cet. III, h. 471.

membangkitkan semangat baru dan dapat menghilangkan rasa pusing akibat menghadapi masalah hidup.

Nilai estetika tidak hanya berlaku pada institusi, tetapi berlaku dimana saja, baik itu agama, pendidikan, sosial, politik, hukum, ekonomi, ideologi dan sebagainya. Nilai estetika ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cepat dalam ruhani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi atau pemikiran yang agung, karya estetika akan melahirkan rasa yang disebut keindahan.

Islam tidak hanya sekedar dogma ubudiyah, tetapi juga mengandung unsur-unsur estetika yang mulia, agung dan luhur, karena Islam diciptakan dari dzat yang maha al-jamil, yaitu Dzat yang mampu menampilkan karya seninya kedalam alam dan angkasa raya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai ilahiah mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius.

novel psikologi, c. novel sosial, d. novel politik, e. novel bertendens, dan f. novel sejarah.

3. Fungsi Novel

Fungsi novel pada dasarnya yaitu untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga didalamnya tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K. M bahwa fungsi novel sebagai berikut:

- a. Karya sastra (novel) memberi kesadaran pada pembacanya tentang suatu kebenaran.
- b. Karya sastra (novel) juga memberikan kepuasan batin, hiburan ini adalah hiburan intelektual.
- c. Karya sastra (novel) dapat memberikan kita sebuah penghayatan yang mendalam tentang apa yang diketahui. Pengetahuan ini nantinya menjadi hidup dalam sastra.
- d. Membaca karya sastra (novel) adalah karya seni indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan adalah kodrat manusia.

Gaya bahasa adalah alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika.

Macam-macam gaya bahasa:

- a) personifikasi: gaya bahasa ini mendeskripsikan benda-benda mati dengan cara memberikan sifat-sifat seperti manusia.
- b) simile (perumpamaan): gaya bahasa ini mendeskripsikan sesuatu dengan penibaratan.
- c) hiperbola: gaya bahasa ini mendeskripsikan sesuatu dengan cara berlebihan dengan maksud memberikan efek berlebihan.

6) Latar atau Setting

Latar atau setting adalah penggambaran terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita meliputi tempat, waktu, sosial budaya, dan keadaan lingkungan.

7) Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan dalam cerita.

5. Novel Sebagai Media Pendidikan

Berbicara mengenai novel berarti berbicara mengenai sebuah karya sastra. Dalam dunia Islam dikenal juga istilah sastra sufistik, yaitu karya sastra yang didalamnya dijabarkan pemahaman, keyakinan, dan sifat-sifat yang diambil dari dunia tasawuf.⁴⁹

⁴⁹ Idrus Sahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), h. 52.

Di samping itu kisah dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan, dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran (*'ibrah*). Terlebih kisah yang ada dalam al-Qur'an dan hadits Nabawi.

Menurut Abdurahman an-Nahlawi, kisah Qur'ani dan Nabawi mempunyai beberapa keistimewaan, yaitu diantaranya:

- a. Kisahnya memikat, menarik perhatian pembaca dan tanpa memakan waktu yang lama.
- b. Kisah Qur'ani dan Nabawi menyentuh dan mengetuk hati nurani manusia.
- c. Kisah Qur'ani dan Nabawi menumbuhkan rasa ilahiyyat, seperti rasa khauf, ridha, ikhlas, cinta, tunduk dan sebagainya.

Kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi ini dapat diadopsi ke dalam bentuk lain seperti karya sastra berbentuk novel, ataupun dengan mengambil dalil al-Qur'an dan hadits sebagai landasan ceritanya. Dengan begitu nilai-nilai pendidikan Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan hadits dapat ditransfer kepada pembaca dengan lebih estetik.

"mantera" tersebut ikut "memanaskan" suasana perjuangan tokoh utama dalam novel ini. Alif, yang akhirnya berhasil menembus salah satu universitas negeri di Bandung, semakin ditempa oleh pengalaman manis dan pahit yang silih berganti menyapanya.

Kehilangan salah seorang yang dikasihinya menjadi klimaks awal dalam novel ini, terbukti dengan berawal dari kejadian pahit tersebut, Alif berusaha bangkit semampunya, dan menyempurnakan "mantera", bukan lagi sekedar "*Man Jadda Wajada*" tapi juga "*Man Shabara Zhafira*", Siapa yang bersabar akan beruntung. Kata-kata yang didengarnya pertama kali dari Kiai Rais, gurunya di Pondok Pesantren Madani, membuatnya lebih sabar menghadapi hidup dan sekali lagi mengajak pembacanya untuk ikut menyelami lika-liku perjuangan untuk mencapai kesabaran itu sendiri. Perkenalan Alif dengan Bang Togar Parangin-angin, yang merupakan seniornya di majalah kampus adalah sebuah "warna" yang menarik dalam novel ini. Lewat sosok pemuda Batak yang ceplas-ceplos namun berhati baik ini, Alif mulai membuka wawasannya tentang dunia tulis menulis. Ditempa secara "ekstrem" oleh seniornya itu membuat Alif tidak kecil hati. Seperti cerita-cerita sebelumnya, Alif menganggapnya sebagai sebuah kompetisi, dan ia selalu ingin keluar sebagai pemenang! Berkat bantuan ilmu dari Bang Togar Parangin-angin ini juga Alif bisa mulai membiayai sendiri hidupnya di tanah perantauan.

Di pertengahan novel, kita akan mulai dibawa kembali pada mimpi Alif menjejakan kaki di benua Amerika. Ketika teman-temannya menertawakan mimpinya, Alif tidak gentar. Ia terus berjuang hingga akhirnya memperoleh suatu peluang melalui suatu program pertukaran pelajar. Alif yang tidak pandai seni harus memutar otaknya demi memenangkan kompetisi. Baginya, bukan hanya seni yang harus dipamerkan di negeri orang, tapi intelegensi juga seharusnya berperan. Ia berjuang menarik perhatian para juri untuk mempertimbangkannya untuk bisa lolos dari ujian ini.

Ketika akhirnya Alif bisa menginjakkan kaki di benua impiannya, pembaca seolah diajak bersamanya menjelajah dunia yang sungguh-sungguh baru. Seorang anak kampung yang hanya bermodal mimpi, kini bisa menginjakkan kaki di benua yang tadinya hanya angan-angannya bersama rekan Sahibul Menara. Benua Amerika tidak lagi sejauh matanya memandang awan yang membentuk goresan Negeri Paman Sam itu. Ia menginjakkannya. Menjejakan langkahnya untuk mulai berpetualang, walaupun ia harus terima bahwa keinginannya untuk memperlancar bahasa Inggris terbentur dengan budaya di tempatnya ditempatkan yang tidak berbahasa Inggris. Tapi bukan Alif namanya kalau ia menyerah begitu saja.

Novel ini sungguh menyajikan "angin segar" diantara novel lainnya yang sudah mendahuluinya. Tidak hanya sekedar fiksi belaka, namun tuangan pengalaman hidup, ketepatan penggambaran suasana, serta kekayaan batin penulisnya, membuat isi novel ini seperti hidup. Kita benar-benar seperti

lebih dalam sehingga dapat membayangkan lebih jelas bagaimana banyak dan kerasnya usaha Alif untuk dapat lulus dalam ujian persamaan SMA dan UMPTN. Seperti yang kita ketahui bahwa bukit merupakan tempat yang tinggi yang dibandingkan dengan tumpukan buku dapat kita bayangkan berapa banyak buku yang harus dipelajari Alif sampai dia tidak mau keluar kamar.

Pada data (2), bentuk matanya mematut liar halaman kedua dan 'penghunas pedang samurai merah' menggambarkan tentang kerasnya ajaran kak Tohar ketika membenarkan tulisan Alif yang baru pertama kali dan mempunyai keinginan agar tulisannya dapat dimuat. Betapa Alif mempunyai niat yang besar untuk mencapai suatu keinginan. Ketika kakak tingkatnya yang juga belajar menulis dengan Togar, tetapi ditengah jalan sudah menyerah. Alif ingin menunjukkan kalau dia bisa.

Data (3) diatas *aden, wa'ang, dan tunggak babelang*, yang terdapat pada kutipan diatas merupakan bahasa daerah Minang yaitu tempat kelahiran pengarang. Bahasa tersebut dihadirka untuk memperkuat pembaca tentang gambaran orang Minang. Seakan pengarang mengajak pembaca ikut terlibat dalam cerita novel tersebut.

Data (4) 'Si Hitam juga menderita' pada kutipan di atas merupakan perumpamaan sepatu hadiah dari ayahnya yang merupakan teman setianya mulai dari Bandung sampai Sant Raymont.

3. Karier:

- a. Penulis dan Kolumnis bebas, 1992-1998: Menulis ratusan artikel mengenai peristiwa terkini untuk media massa di Indonesia
- b. Wartawan dari CJSR 3 TV Communautaire, St-Raymond, Quebec, Kanada, 1995
- c. Asisten Penelitian, School of Media and Public Affairs, George Washington University, Washington DC, 2000-2001
- d. Asisten Penelitian, Center for Media and Public Affairs, Washington DC, 2000-2001
- e. Bekerja di Pemanasan Global dan Budaya Pop Project.
- f. Wartawan, Majalah TEMPO, Jakarta, Indonesia, Agustus 1998-2002.
- g. Mengulas dan menulis berita aktual mulai dari politik, ekonomi sampai berita seni.
- h. Internasional koresponden, Majalah TEMPO, Washington DC, Agustus 1999-September 2002
- i. Mengulas peristiwa dan menulis cerita dari titik-titik utama di AS seperti Pentagon, Gedung Putih, dan Capitol Hill. Di antara highlight dari laporannya adalah: penulisan cerita dan tindak lanjutnya peristiwa 11 September dari Washington DC dan mewawancarai tokoh-tokoh seperti Colin Powell dan Paul Wolfowitz
- j. Produser TV dan Editor, Voice of America, Washington DC, Mei 2001-Oktober 2002

- k. Wartawan, Voice of America, Jakarta, November 2002 - November 2005
- l. Spesialis Publikasi dan Informasi, USAID-LGSP (Local Governance Support Program) Desember 2005-Agustus 2007
- m. Direktur Komunikasi, The Nature Conservancy (TNC) Agustus 2007-sekarang
- n. The Nature Conservancy (TNC) sebagai salah satu organisasi konservasi terbesar di dunia, Bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menerapkan strategi komunikasi untuk meningkatkan dan mempertahankan kesadaran masyarakat dan dukungan TNC. Publikasi dan mengkoordinasikan semua usaha pemasaran TNC di Indonesia. Managed hubungan media, media monitoring, identitas visual dan branding, internal / eksternal publikasi, dan manajemen risiko. Mewakili TNC di arena nasional dan internasional. Bekerja sama dengan berbagai staf TNC di lebih dari tiga puluh negara di dunia.

4. Penghargaan dan Beasiswa:

- a. SIF-ASEAN Visiting Student Fellowship, National University of Singapore, 1997
- b. Indonesian Cultural Foundation Inc Award, 2000-2001
- c. Columbian College of Arts and Sciences Award, The George Washington University, 2000-2001

- d. The Ford Foundation Award 1999-2000
- e. CASE Media Fellowship, University of Maryland, College Park, 2002
- f. Beasiswa Fulbright, Program Pascasarjana, The George Washington University, 1999-2001
- g. Beasiswa British Chevening, Program Pascasarjana, University of London, London 2004-2005
- h. Longlist Khatulistiwa Literary Award 2010
- i. Penulis dan Fiksi Terfavorit, Anugerah Pembaca Indonesia 2010
- j. Penulis/Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia 2011
- k. Liputan 6 Award, SCTV untuk Kategori Pendidikan dan Motivasi 2011

5. Pengalaman Mengajar:

- a. Trainer, Humas, Publikasi, menulis, fotografi. USAID-LGSP (2006-2007). Dihadiri oleh staf lembaga bantuan dari 8 propinsi di Indonesia.
- b. Trainer, Workshop produksi TV, International Broadcasting Bureau-VOA, September 2005. Dihadiri oleh jurnalis TV / produser dari 14 stasiun TV di Indonesia.
- c. Certified trainer DDI untuk pengembangan organisasi
- d. Speaker / fasilitator di berbagai negara seperti Kanada, Malaysia dan Amerika Serikat.
- e. Mengajar anak sekolah di berbagai tempat seperti: Virginia, AS, PM Gontor, Bandung, dll

ingin tawakkal sempurna. Akau ingin dicukupkanNya segala kebutuhan".⁵

Hal tersebut di atas memperkuat keyakinan bahwa keimanan dan keyakinan yang kuat yang disertai doa dan usaha yang sungguh-sungguh akan menmbuahkan hasil yang luar biasa. Dan berserah diri kepada yang Maha Segalanya adalah kunci hidup yang harus dipegang oleh setiap muslim yang beriman, karena berserah diri merupakan sikap tawakkal kepada Tuhan yang mengatur segala urusan makhluknya. Tokoh Baso dalam dialog tersebut yang mengatakan dan mengamalkan apa yang dipesankan oleh kiai Rais merupakan sebuah ungkapan bahwa penyerahan diri kepada Allah adalah segalanya karna urusan apapun operator utamanya adalah yang Maha Agung (Allah SWT). Bahkan hal yang tak mungkin akan menjadi hal yang mungkin. Seperti pepatah Arab yang mengatakan bahwa "*Man yazra' yahshud*". Begitu pepatah yang diajarkan di Pondok Madani mengajarku, barang siapa yang menanam pasti akan memetik.

b. Sabar dan Tawakkal

Sabar merupakan sebuah bukti kecintaan seseorang kepada Allah. Dan dari kesabaran itu mencerminkan bahwa seseorang itu memiliki aqidah yang kuat dalam menghadapi cobaan untuk tetap bersabar.

⁵ Ibid., h. 35-36.

Dalam novel ini tokoh Alif, dan keluarganya memiliki kesabaran yang sangat luar biasa dalam menghadapi segala cobaan hidup yang harus dijalannya, mulai dari ayahnya yang dahulu tak pernah sakit sampai suatu ketika sakit dan mengharuskan Alif untuk pulang ke kampung halaman dari tempat dia menuntut ilmu di Bandung ditengah himpitan ekonomi yang sangat pelik melilit keluarganya. Belum lagi adik-adiknya yang masih sangat membutuhkan biaya untuk melangsungkan pendidikannya, sampai pada akhirnya cobaan terberat yang harus dialami Alif adalah kehilangan ayah sebagai lelaki terdekat dan lelaki yang paling ia kagumi.

Sampai pada suatu titik kejenuhan yang seakan dia sudah tak mampu lagi untuk menghadapi segala cobaan yang betubi-tubi melilitnya di kampung halaman dan keluarganya. Sampai seakan dia berontak dan tak kuasa menahan semuanya, hingga nyaris memutuskan untuk pulang kekampung halaman dan meninggalkan kuliahnya di Bandung demi menjaga Amak dan adik-adiknya sebagai mana pesan ayah sebelum meninggal.

Hal-hal tersebut sontak benar-benar tergambar mewujudkan kesabaran tokoh Alif dan Amak seperti tergambar dalam dialog:

“Aku tertunduk lunglai di kasur tipisku. Rasanya kasur ini bagai pulau mungil di tengah lautan besar yang marah, aku terkurung dan ombak besar menggulung-gulung siap menelan pulau ringkih ini. Ombak besar ini muncul dalam bentuk kematian ayah, kehabisan uang saku dan

Selain perintah Allah untuk banyak-banyak bersyukur atas nikmat yang telah diberikannya, taklupa pula untuk memberikannya sedikit kepada orang yang membutuhkan sebagai shodaqoh. Hal tersebut diperintahkan Allah dalam firmanNya surat Al-baqarah ayat 271:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ

خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

Artinya: Jika kamu Menampakkan sedekah(mu)¹⁰, Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya¹¹ dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka Menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

“Sekarang kau bersyukur dulu. Nama kau sudah masuk ke media, sudah dibaca orang banyak. Lambat laun kau akan dikenal, karena

¹⁰ Menampakkan sedekah dengan tujuan supaya dicontoh orang lain.

¹¹ Menyembunyikan sedekah itu lebih baik dari menampakkannya, karena Menampakkan itu dapat menimbulkan riya pada diri si pemberi dan dapat pula menyakitkan hati orang yang diberi.

Pernyataan dan sikap pandai bersyukur serta berhati mulia bang togar juga diperkuat dengan dialog:

*“Coba kau lihat. Berapapun mereka berusaha keras, kemungkinan besar mereka tetap jadi orang miskin. Begitu juga anak keturunan mereka nanti. Begitu seterusnya. Sedangkan kau boleh tidak punya duit, tapi kau ada kesempatan untuk berhasil, bahkan membantu orang seperti mereka. Tidak pantas kau malas, katanya berapi-api menunjuk-nunjuk hidungku”.*¹⁴

Penggalan dialog tersebut lebih memperkuat lagi bagi kita semua untuk tetap bersyukur dengan apa yang kita dapat dan kita miliki. Karena di luar sana masih banyak orang-orang yang lebih sulit dan sangat tidak berkecukupan, orang-orang yang begitu lebih sulit dalam mengarungi hari-hari dalam hidupnya. Maka sebagai manusia sebainya dalam hal dan nikmat sekacil apapun atau dalam hal cobaan yang sebesar apapun tetap diperintahkan untuk bersyukur, karena masih banyak cobaan yang lebih berat yang dialami oleh orang-orang lain diluar sana.

¹⁴ Ibid., h. 164.

meninggalkan tempat yang nyaman menuju tempat yang penuh tanda tanya merupakan tantangan bagi setiap manusia dimana agar seseorang itu tidak hanya mengetahui lingkungannya saja. Dan menjadi jago dikandang dari istilah Bang togar salah satu tokoh di dalam novel tersebut.

Masih banyak lagi penggalan-penggalan dialog yang memberi arti penting sebuah pergaulan dalam novel ini. Akan tetapi yang lebih penting adalah dimana dalam hali ini pendidikan islam sangat berperan penting. Karna dengan adanya pendidikan islam yang mengajarkan untuk bagaimana pentingnya hubungan antar sesama manusia yang tak kalah pentingnya dengan hubungan antara manusia dengan sang khalik dan manusia dengan agamanya yang telah dijelaskan dalam pembahasan analisis yang sebelumnya. Maka sampailah pada pentingnya bergaul dan berhubungan dengan sesama manusia dalam kehidupan.

Kedua, nilai insaiyah yang terdiri dari tiga aspek yaitu: etika, sosial dan estetika.

1. Nilai Etika

Nilai etika dalam Islam sangat berpengaruh, setiap tingkah laku atau perbuatan diberi nilai etika, baik, buruk, halal, dan haram. Dalam inti ajaran Islam diajarkan amar ma'ruf nahi munkar yang artinya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Namun Alif sebagai peminjam yang bias dilakukan adalah harus tetap menjaga emosinya dan harus tetap berperilaku sopan kepada Randai, karena biar bagaimanapun disini alif adalah pihak yang salah.

Maka disitulah pentingnya sebuah etika dalam menjaga pergaulan sesama manusia. Tokoh Randai yang digambarkan marah besar dan tersulut emosi karna barang miliknya yang dipinjam oleh sahabatnya dirusakkan, itu sebetulnya bukan hal yang sewajarnya dilakukan. Karena biar bagaimanapu Alif bersalah tapi randai harus tetap menjaga etika dan menghargai pertemanannya. Seharusnya tokoh Randai dalam novel tersebut bisa mengendalikan emosinya walau sedang meledak-ledak, karena emosinya yang meledak-ledak tersebut membuat Alif merasa tidak enak danikutan marah padanya karna merasa sangat tersinggung.

Hingga akhirnya mengorbankan kebersamaannya yang awalnya berada dalam satu kostbahkan satu kamar membuat Alif merasa tidak enak dan pindah dari kost itu. Karena sejak kejadian itu randai menjadi bersikap dingin dan acuh tak acuh padanya.

Nilai positif yang dapat diambil sebagai pelajaran untuk tetap menjaga etika adalah bukan hanya saat berinteraksi dengan orang lain. Tetapi juga bagaimana saat kita meminjam barang orang lain, etika dalam meminjam tersebut juga harus dipakai agar tidak terjadi hal yang diinginkan saat barang yang kita pinjam atau kita pinjamkan harus dikembalikan kepada pemiliknya.

tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi atau pemikiran yang agung, karya estetika akan melahirkan rasa yang disebut keindahan.

Islam tidak hanya sekedar dogma ubudiyah, tetapi juga mengandung unsur-unsur estetika yang mulia, agung dan luhur, karena Islam diciptakan dari dzat yang maha al-jamil, yaitu Dzat yang mampu menampilkan karya seninya kedalam alam dan angkasa raya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bersama pentingnya sebuah keindahan dalam hidup, karena islam tidak hanya mengajarkan yang bersifat religius tetapi juga mengajar bagaimana keindahan itu. Seperti misalnya kerapian dalam penampilan di dalam ajaran islam juga diajarkan agar orang lain tidak meremehkan kita dan tidak seenaknya berbuat kepada kita. Namun kerapian ini sendiri tidak untuk dipamerkan agar orang lain menjadi memandang waaah terhadap diri kita.

Dalam beberapa dialog dalam novel ini digambarkan tentang bagaimana ketika togar dan teman-teman senasibnya hendak pergi ke Kanada dengan seragam jas biru yang rapi dan dengan peci yang di balut pin berlambangkan garuda di pinggirnya. Hal tersebut dalam islam di nilai sebagai nilai esestetika, dimana dengan berpenampilan yang demikian maka seseorang akan menjadi lebih menghargai dan tidak akan semena-mena terhadap kita.

bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Dalam pepatah jawa juga ada ungkapan tentang pentingnya keindahan itu, bahkan nilainya jiwa dan perilaku itu sebagaimana apa yang dilihat dari busana atau apa yang dipakainya "*Ajine Rogo Soko Busono*", nilainya jiwa itu sebagai mana pakaiannya atau busananya. Hal yang demikian ini yang menggambarkan betapa pentingnya sebuah keindahan dan kerapian dalam ajaran Islam.

MengEsakan Tuhan, Sabar dan Tawakkal, Mengamalkan Ilmu, Beretika dalam meminjam dan Bergaul dan selalu bersosialisi serta selalu beretika dan tidak lupa pula mengandung nilai Estetika.

Selain hal-hal tersebut salah satu pesan terpenting dalam novel tersebut adalah kata mutiara yang berbunyi "*man jadda wa jada*" dan "*Man shabara Dzafifa*". Dimana kata-kata tersebut adalah sebuah motivasi terpenting dalam hidup untuk memperoleh apapun yang ingin kita capai agar dapat terwujud dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan yang membahas tentang "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL *RANAH 3 WARNA* KARYA A.FUADI", maka ada beberapa saran yang perlu dikemukakan:

1. Kepada para pemikir dan peniliti pendidikan Islam perlu kiranya melakukan penggalian terus-menerus mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel-novel atau cerita yang memiliki pesan pendidikan agar supaya dijadikan sebagai wawasan baru untuk tujuan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan tujuan Islam sendiri.
2. Untuk menjadi insan kamil dan memperoleh apa yang kita cita-citakan untuk menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat hendaknya kita membaca novel-novel dan buku-buku bacaan yang mengandung motivasi

dan kerja keras serta bersungguh-sungguh seperti apa yang dipaparkan oleh A.fuadi dalam Novel Negri 5 Menara dan Ranah 3 Warna.

3. Perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak komponen umat Islam secara sadar dan menyeluruh memahami ajaran agama Islam tentang pentingnya hidup yang harmonis, saling mendukung dan saling melengkapi kemaslahatan umat guna tercapai tatanan kehidupan umat yang selaras, merata, madani (mawaddah wa rahmah) sesuai dengan tuntunan ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kerja sama ini diterapkan dalam segi kehidupan, misalnya penegakan zakat untuk membantu anak yatim dan fakir miskin, fasilitas dan mutu pendidikan agama ditingkatkan dan lain sebagainya.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta : Gunung Agung, 1981.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung : Tarsito, 1994.

Thoha, Chabib M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.

Tim Penulis, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta : PT Cipto Adi Pustaka, 1990.

Titus, M.S, H., *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.

Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, Jakarta: Bina Askara, 1991.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004.